

PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK PERSPEKTIF HADITS

Muhammad Polem¹⁾, Reksahati Wulandari²⁾, Maslani³⁾

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹muhammadpolem68@gmail.com,

²Reksahatiw@gmail.com,

³maslani@uinsgd.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Januari 2023

Revisi, 10 Agustus 2023

Diterima, 17 Agustus 2023

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Peserta Didik,
Pendidik,
Perspektif Hadits.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana esensi peserta didik dan pendidik perspektif Hadits yang merujuk pada adab dan tugas peserta didik serta peranan dan sifat-sifat pendidik dalam proses pendidikan. Adapun metode penulisan dalam artikel ini, menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca literatur yang bersumber dari buku-buku ataupun artikel yang relevan dengan penelitian. Sementara teknik analisis data dengan cara inventarisasi, kategorisasi, dan analisis data penelitian. Sementara hasil dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa hadits yang membicarakan mengenai esensi peserta didik mengenai adab dan tugas peserta didik, sebagaimana yang termuat dalam H.R Bukhari, No.69, H.R Ibnu Majah, No.220, H.R Bukhari, No.116, serta H.R Abu Daud, No.4091. Sedangkan hadits yang membahas tentang esensi pendidik mengenai peranan dan sifat-sifat pendidik, termuat dalam H.R At-Tirmidzi, No.2609, dan H.R Bukhari, No.95. Tentu hadits-hadits tersebut di atas, merupakan sebagian kecil hadits yang membahas mengenai peserta didik dan pendidik. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pada hakikatnya setiap manusia itu dapat disebut sebagai peserta didik juga dapat disebut sebagai pendidik, tergantung situasi dan kondisinya. Upaya yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses pendidikan, tidak lain bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual serta memiliki adab, moral, dan akhlak secara keseluruhan yang mulia.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama : Muhammad Polem

Afiliasi : UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : muhammadpolem68@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan secara umum, dapat dikatakan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia baik fisik maupun non fisik dalam proses memanusiakan manusia. Sedangkan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian mulia sesuai dengan nilai-nilai

ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadits (Maghfiroh, 2019).

Berbicara tentang pendidikan, tentu tidak akan lepas dari pembahasan tentang berbagai komponen pendidikan. Diantara komponen pendidikan yang kita ketahui terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan, kurikulum, metode, evaluasi dan lembaga-lembaga pendidikan.

Tentu ketika pembahasan dipersempit, salah dua komponen pendidikan yang menarik untuk dibahas yaitu pendidik dan juga peserta didik. Mengapa hal tersebut demikian penting? Karena

pendidik memiliki tanggung jawab sangat besar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya menuju tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, seorang pendidik juga bertanggung jawab dalam peningkatan aspek spiritual, moral, intelektual maupun fisik setiap objek pendidikan. Sementara peserta didik merupakan pionir yang dipersiapkan sebagai aset generasi penerus bangsa.

Pendidik menurut ketentuan Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan peserta didik pada pasal 1 angka 4 dalam Undang-Undang yang sama merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pada dasarnya, pendidik mencakup banyak subjektivitas. Dalam lingkungan informal, orang tua dapat disebut sebagai pendidik. Begitu pun di lingkungan formal, maka guru sangat tepat disebut sebagai pendidik. Tidak ketinggalan dalam ruang lingkup pendidikan non formal, maka para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat merekalah yang disebut sebagai seorang pendidik. Begitu pula, seyogyanya semua manusia termasuk pendidik adalah peserta didik, karena manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat, dan berlaku sejak dalam buaian hingga liang lahat.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai pendidik dan peserta didik telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Miharja (2017), hasil tulisannya memberikan gagasan ideal kepada peserta didik supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh ulama yaitu *basthotan fi ilmi* dan *basthotan fi rizqi*. Sementara Mukhlis (2019) menyebutkan bahwa ada beberapa hadits yang merujuk pada sikap yang harus ditanamkan oleh pendidik dalam hal ini guru meliputi pendidik itu harus beriman, memiliki niat ikhlas, berlapang dada, bersikap lemah lembut serta memperhatikan kondisi peserta didiknya. Sementara pendidik sebagai orang tua harus melaksanakan tanggung jawab, peran dan fungsinya meliputi *himayah* (perlindungan, penjagaan atau pemeliharaan), *ri'ayah* (bimbingan), *wilayah* (pengaturan) dan *kifayah* (mencukupi) (Arifin, 2018). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Meutia, 2017) menunjukkan bahwa Rasulullah SAW ketika memberikan pendidikan kepada sahabat-sahabatnya dengan rasa keadilan, kasih sayang, senyuman, tawadhu, rendah hati serta sikap saling mendukung

baik keadaan suka maupun duka. Selain itu, Rasulullah ketika memerintahkan sesuatu kepada sahabat dengan sikap lemah lembut dan tanpa paksaan. Maka dapat disimpulkan bahwa guru berbudi luhur itu senantiasa menjaga hubungan baik dengan peserta didiknya agar tercipta proses pembelajaran menyenangkan sehingga hasil pembelajaran dapat optimal.

Seyogyanya, keempat penelitian yang penulis sebutkan di atas, telah dilakukan dengan sangat baik. Hanya saja masih sedikit sekali yang membahas mengenai adab dan tugas peserta didik serta peranan dan sifat-sifat pendidik perspektif hadits. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai adab dan tugas peserta didik serta peranan dan sifat-sifat pendidik berdasarkan hadits, maka hal itulah yang diharapkan menjadi sebuah novelty dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian artikel ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah di atas (Rahman, 2012). Penelitian dilakukan dengan cara menghimpun data-data primer maupun sekunder yang diambil dari sumber kepustakaan. Setelah terhimpun, sumber-sumber tadi kemudian dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi, peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka. Data-data tersebut selanjutnya ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data yang telah ditampilkan kemudian diabstraksikan yang bertujuan untuk menampilkan fakta. Kemudian, fakta yang telah didapatkan diinterpretasi guna menghasilkan informasi atau pengetahuan baru maupun menguatkan pengetahuan sebelumnya. Adapun dalam tahap interpretasi ini menggunakan metode analisis ataupun ilmu pendekatan yang relevan (Darmalaksana, 2020a). Ringkasnya teknik analisis data dimulai dengan inventarisasi, kategorisasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2020b).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PESERTA DIDIK

Definisi Peserta Didik

Peserta didik sering disebut juga sebagai anak didik. Dalam bahasa Arab, anak didik disebut dengan murid, yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmiz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu. Istilah-istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan (Siahaan & Hidayah, 2014).

Dalam bahasa Indonesia, secara formal peserta didik sering disebut dengan pelajar. Namun masyurnya orang-orang mengistilahkan pelajar itu sama dengan bahasa Arab yaitu murid. Sehingga sebutan murid terdengar khas akan pengaruh agama Islam. Dalam Islam memang istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Hal yang paling menonjol dalam istilah itu ialah kepatuhan murid pada guru (mursyid)nya. Patuh di sini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru (mursyid) dan murid adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjek (mursyid) ke objek (murid). Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru. Sementara sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan anak didik agaknya pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak lagi seketat pada guru ke murid seperti sebutan di atas.

Sedangkan penyebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik cakupannya lebih luas dari pada murid dan anak didik, karena peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa (Abnisa, 2017).

Sebutan-sebutan di atas, secara tidak langsung agaknya memberikan gambaran presentase transfer of *knowledge, of value, dan of moral* yang berbeda-beda. Jika kita persentasekan pada pengajaran guru-murid, maka kegiatan 100% pada guru dan murid 0%, pada pengajaran guru-anak didik mungkin 75% pada guru dan 25% persen pada anak didik, namun pada pengajaran guru-peserta didik, 50% pada guru dan 50% pada peserta didik. Dalam pandangan paling mutakhir para ahli menghendaki murid aktif sampai dengan kira-kira 75% bahkan guru menghendaki berperan 0%. Jadi perubahan istilah dari murid ke anak didik kemudian menjadi peserta didik ingin bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran (Lubis & Asry, 2020).

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa apapun sebutannya, entah itu pelajar, murid, anak didik, atau peserta didik adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu dan berkembang, sehingga membutuhkan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain dengan tujuan menuju kepada kesempurnaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Adab dan Tugas Peserta Didik

Menurut Sa'id Hawa yang dikutip oleh Tafsir menjelaskan adab dan tugas murid (sifat-sifat murid) (Tafsir, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Artinya seorang murid berusaha agar terhindar dari akhlak yang buruk

2. Seorang murid, hendaknya mengurangi kesibukan duniawinya, karena dikhawatirkan akan melalaikan dirinya dalam menuntut ilmu.
3. Tidak sombong serta tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru. Maksudnya, murid itu harus memiliki sifat tawadhu terhadap guru.
4. Pada tahapan awal dalam menuntut ilmu, seorang murid dianjurkan untuk tidak mendengarkan khilafiah (perbedaan antar mazhab) karena itu akan membingungkan pikirannya.
5. Penuntut ilmu seharusnya mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya terlebih dahulu, semisalnya hal-hal yang bersifat *fardhu 'ain*.
6. Tidak menekuni ilmu sekaligus, melainkan harus bertahap dari yang paling dasar dan dianggap penting.
7. Murid hendaknya mengetahui ciri-ciri ilmu yang mulia dan kekuatan dalilnya, sehingga ilmu itu benar-benar akan melekat dalam dirinya.

Sementara itu, tugas utama peserta didik telah Rasulullah tegaskan dalam haditsnya: *Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat* (Al-Hadits) (Saihu, 2020). Adapun proses menuntut atau mempelajari ilmu itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat, meneliti, mengeksplorasi, mencermati fenomena diri dan alam semesta, dan sejarah umat. Proses tersebut selanjutnya dapat ditempuh dengan cara berpikir, menalar, berdiskusi atau bermusyawarah, mencontoh atau meneladani, mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran dan peringatan, memetik ibrah atau hikmah, melatih atau membiasakan diri, dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan setiap peserta didik untuk meraih *al-ilm* serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2015). Tentu sebelum meraih *al-ilm* siswa hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, dan itu didapati apabila ia benar-benar memiliki kesadaran diri akan pentingnya akhlak dalam dirinya (Priyanto, 2020).

Peserta Didik dalam Tinjauan Hadits

Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian, ia tidak bisa disamakan dengan orang dewasa, sekalipun orang dewasa itu berukuran kecil, karena tentu mempunyai spesifikasi tersendiri. Rasulullah SAW sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga ditemukan hadist-hadist yang membicarakan tentang mencari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu diharapkan peserta didik dapat lebih semangat dalam menuntut ilmu. Perhatian yang demikian tinggi, karena Rasulullah SAW juga menyatakan dirinya sebagai pendidik. Terbukti Rasulullah SAW lebih mengutamakan majelis orang yang belajar dari pada majelis ahli ibadah. Berikut di antara hadist yang membicarakan tentang peserta didik diantaranya:

Pertama, hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Mu'awiyah saat sedang menjadi khatib:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يَرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَرَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةٌ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata, aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik, maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisih mereka hingga datang keputusan Allah (HR. Bukhari, No.69).*

Dari uraian hadis di atas, untuk mewujudkan dan menjadi peserta didik yang berkualitas, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ilmu itu didapatkan dengan cara belajar. Artinya, seseorang tidak bisa hanya bercita-cita, akan tetapi harus diiringi dengan ikhtiar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kephahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarkannya menuju kemuliaan dan kebaikan (Miharja, 2017).

Ilmu pengetahuan itu tidaklah datang secara tiba-tiba dan tidak akan dapat diraih dengan bermalasan, melainkan dengan cara belajar tekun, kerja keras, dan kesabaran. Dengan belajar yang tekun merupakan salah satu jalan sebagai pembuka ilmu pengetahuan. Allah melapangkan jalan menuju luasnya ilmu serta Allah akan memudahkan segala usaha yang dilakukan dalam mencari ilmu tersebut. Ketika Rasulullah SAW masih hidup, beliau adalah gudangnya ilmu pengetahuan dan para sahabat belajar kepadanya. Rasulullah dengan tekun membimbing sahabat sesuai dengan kapasitasnya yang mengindikasikan bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak belajar. Karena dengan belajar, ilmu pengetahuan meningkat serta kita akan mengetahui segala hal. Selain itu, dengan ilmu kedudukan manusia menjadi mulia lantaran mendapatkan ridha dari Allah SWT dan akan diangkat derajatnya (Zaini & Saidah, 2021).

Hadits kedua, menyatakan tentang mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, karena semuanya merupakan peserta didik yang diwajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Dalam Islam tidak ada batasan dalam mencari ilmu, laki-laki dan perempuan dipersilahkan, selagi ilmu itu adalah ilmu yang bermanfaat. Rasulullah SAW, menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakkan urusan-urusan

agamanya, terutama kewajiban yang bersifat *farldu 'ain* (Fahmi, 2021). Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَطْبِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَبْرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi (H.R Ibnu Majah, No.220).*

Hadits di atas menjelaskan bahwa, dalam Islam tidak ada batasan dalam menuntut Ilmu. Baik laki-laki ataupun perempuan, baik yang kaya atau yang miskin, baik yang berkulit hitam ataupun berkulit putih, semuanya sama. Selagi dia orang Islam, maka wajib baginya untuk menuntut ilmu. Mengapa demikian? Karena ilmu sangat penting dan memiliki nilai yang tinggi dalam Islam. Sebagai contoh, orang-orang yang beribadah, maka ia haruslah berilmu, karena apabila ia tidak berilmu, maka ibadahnya akan sia-sia saja.

Melaksanakan ibadah tanpa ilmu tidak akan menghasilkan kebaikan malah akan menimbulkan keburukan. Khalifah Umar bin Abd Aziz berkata barang siapa yang beramal tanpa ilmu, maka kerusakan lebih banyak dihasilkan dari pada kebaikan. Imam Al-Ghazzali menyebut ilmu tanpa amal adalah gila dan amal tanpa ilmu adalah sia-sia (Abdul Hamid, 2021).

Untuk menyerahkan ibadah kita kepada Allah, tentu kita harus berjalan pada jalan yang telah ditetapkan-Nya melalui Rasulullah SAW. Karena ketika berjalan pada selain jalan-Nya, dapat dipastikan kita tersesat dalam melangkah, artinya ibadah kita salah. Agar ibadah itu menjadi ibadah yang benar, sesuai dengan kehendak Allah maka ada hal-hal yang harus dipenuhi seorang muslim dalam melaksanakan ibadahnya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai syarat diterimanya ibadah yaitu memiliki ilmu tentang ibadah yang akan dikerjakannya. Ilmu itu adalah mengetahuinya dengan dalil-dalil yang sah dan harus berdasarkan penjelasan para ulama yang diakui keilmuannya, karena tadi jika ia beramal tanpa ilmu ia akan mendapatkan akibat buruk dari ibadah yang ia lakukan tersebut (Ilahi, 2020).

Hadits ketiga, yang diriwayatkan oleh Bukhari, No. Hadits 116:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مُصْعَبٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَتَسَاءُ قَالَ ابْسُطْ رِدَاءَكَ فَبَسَطْتُهُ قَالَ فَعَرَفْتَ بِبَيْدِهِ ثُمَّ قَالَ ضَمَّهُ فَضَمَّمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ حَدَّثَنَا ابْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ بِهَذَا أَوْ قَالَ عَرَفْتُ بِيَدِهِ فِيهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Bakr Abu Mush'ab berkata, telah menceritakan*

kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Dinar dari Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata "aku berkata, "wahai Rasulullah, aku telah mendengar dari tuan banyak hadits namun aku lupa. Beliau lalu bersabda, "hamparkanlah selendangmu." Maka aku menghamparkannya, beliau lalu (seolah) menciduk sesuatu dengan tangannya, lalu bersabda, "ambillah." Aku pun mengambilnya, maka sejak itu aku tidak pernah lupa lagi." Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dengan redaksi seperti ini, atau dia berkata, 'menuangkan ke dalam tangannya'' (H.R Bukhari).

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa seorang peserta didik, ketika telah mendapatkan ilmu, maka hendaknya menuliskan ilmu yang telah disampaikan oleh pendidik pada lembaran-lembaran kertas, sehingga ilmu yang telah didapatkan terjaga. Walaupun seandainya masih saja terlupa, maka tentu bisa dilihat pada catatannya sekaligus mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan pendidik meski dalam jangka waktu yang lama. Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia harus berada dalam keridhaan Allah SWT dan Allah pun berjanji akan mempermudah baginya jalan menuju surga.

Kemudian, ketika dirasa ilmu telah diperoleh, maka peserta didik hendaknya berniat mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebar dan diajarkan juga kepada orang lain, agar ilmu itu bermanfaat bagi orang lain, selain dirinya. Peserta didik tidak boleh malu apalagi menganggap remeh proses belajar, karena orang yang malu dan acuh terhadap ilmu, maka ia tidak akan memperoleh kebaikan apa-apa dalam hidupnya.

Syair Arab berbunyi:

العالم ما في الصدور لا في السطور

Artinya: Ilmu itu apa yang ada di dada, bukan di tulisan.

Mengenai syair di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaik-baik pelajar adalah mereka yang belajar ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila sekedar belajar tanpa menerapkan, niscaya ilmu itu akan hilang, atau hanya akan menjadi catatan-catatan kertas biasa.

Hadits keempat, yang diriwayatkan oleh Abu Daud, No. 4091

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاجَى الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "wahai Rasulullah, bagaimana

dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab, "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan" (H.R Abu Daud).

Dari hadis di atas, ada dua hal yang dapat dipahami, pertama, setiap manusia yang lahir adalah sebagai peserta didik yang telah Allah berikan potensi, baik potensi beragama, potensi menjadi orang baik, potensi menjadi jahat dan potensi lainnya. Kedua, potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua karena merekalah yang pertama sangat berperan dalam menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Konsep hadits tersebut sesuai dengan teori konvergensi pada perkembangan peserta didik, yang berpendapat bahwa setiap anak yang lahir, dalam proses perkembangannya akan dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Sebagai contoh, anak yang terlahir dari keluarga yang baik-baik, kemungkinan besar dia akan menjadi anak yang baik, apalagi jika hal tersebut di dukung dengan kondisi lingkungan yang baik. Hanya saja dalam konsep hadist di atas secara umum manusia lahir memiliki potensi yang sama, maka keluarga dan lingkunganlah yang akan menentukan tabi'at seorang anak. Demikian beberapa hadist yang penulis kutip berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan. Tentu, penelusuran ini tidaklah menutup kemungkinan bahwa masih banyak lagi hadits-hadits yang berkenaan dengan manusia sebagai peserta didik.

B. PENDIDIK

Definisi Pendidik

Secara etimologi, kata pendidik dalam hal ini guru, dikenal dengan istilah *teacher*, kata kerjanya adalah *teach*, *taught*, *teaching* yang memiliki makna, pertama, menunjukkan bagaimana untuk melakukan (*show how to do*) dan memahami (*make understand*), kedua, memberikan pelajaran-pelajaran (*give lessons*), dan ketiga, berbuat sebagai guru (*act as teacher*). Jadi, seorang guru (*teacher*) adalah orang yang mengajar (*person who teaches*). Sedangkan secara terminologi, menurut (Aziz, 2017), pendidik adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena mempunyai beban untuk mencerdaskan anak bangsa serta membuat peserta didiknya berhasil di masa depan.

Lebih spesifik, dalam dunia pendidikan seorang pendidik dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan amanahnya. Sehingga guru mempunyai tanggungjawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah (Fauzi, 2020). Beberapa tokoh seperti Marimba mengemukakan bahwa pendidik adalah seseorang yang memikul tanggung jawab pendidikan terhadap peserta didiknya. Sementara Fadhil Jamil berpendapat bahwa pendidik merupakan seseorang yang mengarahkan manusia lain menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini bertujuan untuk mengangkat derajat kemanusiaan lebih tinggi (Ramli, 2016).

Dalam Islam pendidik memiliki definisi sebagai orang-orang yang diberikan amanah terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya

mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sementara itu, menurut Suryosubrata pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mengontrol aspek perkembangan peserta didik, baik aspek ruhani maupun jasmani guna mencapai kedewasaan peserta didik, serta memberikan penyadaran bahwa manusia merupakan khalifatullah dan makhluk sosial (Aminah, 2016).

Maka pendidik disini bersifat general, bukan hanya pendidik yang dikenal sebagai guru di sekolah, namun lebih kepada siapapun yang mengajarkan kebaikan, maka ia dapat disebut sebagai pendidik. Secara penyebutan nama, dalam pendidikan Islam ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebut seorang itu adalah pendidik, diantaranya murabbi, mu'allim, muadddib, mudarris, dan mursyid (Ramayulis, 2019).

Peranan dan Sifat-Sifat Pendidik

Dalam dunia pendidikan, tentu pendidik memiliki peran sentral sebagai orang yang mentransfer ilmu dan melatih moralitas peserta didik. Jika ditautkan dengan filosofi pendidikan Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, maka peranan pendidik terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Ing Ngarso Sung Tulodo (Role Model)

Bermakna di depan memberikan teladan kepada peserta didik karena fungsi pendidik menjadi pemimpin peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keteladanan seorang pendidik dapat dijadikan contoh bagi para peserta didiknya baik dalam bersikap maupun bertutur kata yang lembut. Dindin Jamaluddin dalam Ali menyatakan bahwa pendidik, terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah merupakan contoh ideal bagi seorang anak. Secara tidak langsung, tanpa disadari oleh orang tua, anak akan meniru dan meneladani segala macam bentuk perilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap-sikap kejiwaan yang dimunculkan orang tua si anak, seperti emosi, kepekaan, sentimen dan lain sebagainya (Mustofa, 2019).

2. Ing Madyo Mangun Karso (Motor Penggerak).

Di tengah membangun, maka pendidik harus menjadi penggerak mengembangkan inovasi dalam proses pendidikan dan penggerak peradaban dengan cara mengarahkan peserta didik untuk melakukan hal yang benar. Ketika pendidik berfungsi sebagai penggerak, maka dia bertanggung jawab dalam menentukan arah tujuan pendidikan. Sebagai seorang penggerak, guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang penggerak hebat tentu akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan (Mustadi, 2006).

3. Tutwuri Handayani (Motivator).

Di belakang memberikan dorongan, maksudnya seorang pendidik adalah sang motivator,

yang harus dapat memberikan semangat kehidupan kepada peserta didiknya terkait persoalan-persoalan yang sedang dihadapi sang murid (Susanto, 2020). Ketika pendidik berperan sebagai motivator, menurut (Purnama, 2019) maka pendidik juga harus berusaha untuk memberikan solusi terhadap permasalahan itu, serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan dari permasalahan yang dihadapi peserta didiknya.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik sangat berperan dalam proses pembentukan dan pendewasaan peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dapat menjadi contoh, penggerak dan juga motivator bagi peserta didik. Sebagai seorang pendidik, selain memiliki peranan sebagaimana tersebut di atas, maka pendidik wajib memiliki sifat-sifat yang karimah. Karena tentu sangat munafik apabila seorang pendidik mengajarkan suatu kebaikan namun dirinya sendiri tidak baik. Dalam Islam, tentu sifat-sifat seorang pendidik perspektif Islam tentu berbeda dengan sifat-sifat pendidik secara umum.

Adapun sifat-sifat atau karakteristik pendidik Islam menurut Al-Abrasyi dalam (Mainuddin, 2017) menyebutkan bahwa pendidik dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat, sebagai berikut ini:

1. Zuhud, artinya tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
2. Bersih tubuh dan pakaianya, artinya penampilan secara lahiriah seorang guru haruslah menyenangkan.
3. Bersih jiwanya, artinya tidak mempunyai dosa besar
4. Tidak ria, karena perbuatan ria akan menghilangkan keikhlasan
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
6. Tidak menyenangi permusuhan
7. Ikhlas dalam menjalankan tugas
8. Sesuai perkataan dan perbuatan
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
10. Bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan
11. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
12. Rendah hati (tidak sombong)
13. Lemah lembut dan pemaaf
14. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
15. Berkepribadian shaleh/shalehah
16. Tidak merasa rendah hati
17. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pikiran.

Pendidik dalam Tinjauan Hadits

Pendidik merupakan seorang yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah dan mengarah. Seorang pendidik juga berperan sebagai perencana dan pengatur dalam proses belajar mengajar, karena pendidik bertanggung jawab atas

semua aktivitas yang dilakukan peserta didik (Mukhlis, 2019).

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidikan sering disebut dengan *ta'lim*, orangnya disebut *mu'allim* (sebutan lain pendidik). Istilah *ta'lim* dalam buku Samsul Nizar dkk menurut Rasyid Rida mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui (Q.S Al-Baqarah: 151)*

Berdasarkan ayat diatas, Rasulullah merupakan contoh sebagai seorang *mu'allim*. *Mu'allim* adalah orang yang mampu mengontruksikan bangunan ilmu secara sistematis kedalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya. Istilah *mu'allim* dalam hadits adalah istilah yang paling sering digunakan untuk gelar atau sebutan bagi pendidik. Berikut beberapa hadits yang membicarakan tentang pendidik, diantaranya:

Hadits pertama, tentang pendidik sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَائِيُّ حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا
الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ النَّبَاهِيلِيِّ قَالَ
ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَلْتَنِي عَلَى
أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخَوْتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى
مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ قَالَ
سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍاءَ الْخُسَيْنِ بْنِ حَرْثَةَ الْخَزَاعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ الْفَضْلَ بْنَ
عِيَّاضٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى كَبِيرًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la Ash Shan'ani telah menceritakan kepada kami Salamah bin Raja telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Jamil telah menceritakan kepada kami Al Qashim Abu Abdurrahman dari Abu Umamah Al Bahili ia berkata; "dua orang disebutkan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, salah seorang adalah ahli ibadah dan yang lain seorang yang berilmu, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Keutamaan seorang alim dari seorang abid seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian, " kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." Abu Isa berkata; hadits ini hasan gharib shahih. Perawi berkata; "aku mendengar Abu 'Ammar Al-Husain bin Hurait Al-Khuza'i berkata; aku mendengar Al Fudlail bin Iyadl berkata; "seorang alim yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkan*

ilmunya akan dipanggil besar oleh para Malaikat yang ada di langit" (HR. Tirmidzi No. 2609).

Hadits tersebut di atas membicarakan tentang keutamaan yang dimiliki *mu'allim* yaitu keutamaan atas *'abid* (orang yang sering ibadah tanpa ilmu yang memadai). Kemudian Allah beserta ciptaan-Nya akan bershalawat kepada *mu'allim* yang mengajarkan kebaikan. *Mu'allim* yang mendapat kebaikan adalah pendidik manusia yang cukup berkompentensi dalam bidangnya dan mampu mengamalkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya.

Selain sebagai seorang *mu'allim*, yang mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat, pendidik juga dapat disebut dengan *muaddib* yang artinya orang yang mendidik, asal katanya berasal dari bahasa Arab, *addaba* (adab). Adab dalam kehidupan sehari hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, dan budi pekerti. Hal ini sebagaimana tersebut dalam hadits kedua, bahwa pendidik sebagai *muaddib*.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ
قَالَ قَالَ غَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ
بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا آدَى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ
وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ فَادَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ
أَعْتَقَهَا فَتَرَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ثُمَّ قَالَ غَامِرٌ أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ فَذَكَرَ
يُرَكَّبُ فِيهَا نَوْنَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Salam, telah menceritakan kepada kami Al Muharibi berkata, telah menceritakan kepada kami Shalih bin Al Hayyan berkata, telah berkata 'Amir Asy Sya'bi; telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali, seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala". Berkata 'Amir: "aku berikan permasalahan ini kepadamu tanpa imbalan, dan sungguh telah ditempuh untuk memperolehnya dengan menuju Madinah." (HR. Bukhari No.95)*

Hadits tersebut di atas, mengindikasikan bahwa *muaddib* (pendidik dalam Islam) memiliki peranan yang sangat vital bagi peserta didik, diantaranya, 1) *Muaddib* sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing tingkah laku atau budi pekerti peserta didik yang beradab sesuai ketentuan di masyarakat, 2) Al-Qur'an sebagai *ma'dabah* atau hidangan yang menjadi sumber adab dan tingkah laku, 3) *Muaddib* adalah orang yang semestinya bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik, 4) Melaksanakan fungsi *muaddib* dalam membina adab anak lebih utama dari

bersedekah, dan 5) Sebelum melaksanakan tugasnya sebagai *muaddib*, maka terlebih dahulu ia mengamalkan adab dan tingkah laku terpuji (Baskoro, 2017)

Dari uraian mengenai adab dan tugas peserta didik serta peranan dan sifat-sifat pendidik perspektif hadits, dapat ditegaskan pada hakikatnya peserta didik dan pendidik adalah salah dua komponen pendidikan yang sangat penting dan memiliki keterkaitan yang erat. Karena kedua komponen tersebut harus berjalan harmonis untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang kelak dapat menghantarkan peserta didik menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Peserta didik dapat disebut juga sebagai murid, pelajar ataupun anak didik merupakan seseorang yang sedang mencari ilmu, sehingga ia membutuhkan bimbingan, arahan, nasehat dalam rangka ikhtiar untuk menjadikan dirinya sebagai insan kamil. Oleh sebab itu, seorang peserta didik harus mengetahui adab dan tugas peserta didik, diantaranya peserta didik harus berusaha untuk menjauhi sifat-sifat tercela, mengurangi hal-hal yang bersifat duniawi yang dikhawatirkan akan melalaikan dirinya, juga peserta didik harus patuh terhadap pendidik, dan mengikuti tahapan dalam pendidikan. Hal itu semata dilakukan agar dirinya benar-benar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari seorang pendidik. Dalam pandangan hadits setidaknya ada 4 hadits yang membicarakan mengenai peserta didik, yaitu, 1) H.R Bukhari, No. 69, yang membicarakan bahwa peserta didik ketika hendak mendapatkan ilmu pengetahuan, maka dapat ditempuh dengan cara belajar, 2) H.R Ibnu Majah, No.220, yang mengatakan bahwa kewajiban belajar/menuntut ilmu itu berlaku untuk seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, 3) H.R Bukhari, No.116, mengenai ketika peserta didik telah mendapatkan ilmu pengetahuan, maka hendaklah dicatat dan diamalkan, agar ilmu itu selalu melekat, 4) H.R Abu Daud, No.4091, pada hakikatnya manusia ketika lahir itu, ia telah menjadi peserta didik yang Allah bekal dengan beberapa potensi, sehingga orang tua dan lingkunganlah yang mempengaruhi arah kehidupannya.

Sementara itu, pendidik merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu, mengarahkan, membimbing peserta didiknya agar memiliki kecerdasan secara intelektual, serta memiliki adab (akhlak) yang mulia. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang vital terhadap peserta didiknya, sehingga ia harus menghiasi sifat-sifatnya dengan sifat-sifat pendidik Islami, seperti zuhud, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar dan lain sebagainya. Beberapa hadits yang menyinggung mengenai pendidik, seperti, 1) H.R At-Tirmidzi, No.2609, yang mengatakan bahwa seorang yang berilmu, kemudian mengamalkan ilmunya dan ia pun mengajarkannya, maka ia

memiliki keutamaan yang lebih tinggi dari pada orang yang ahli ibadah, dan 2) H.R Bukhari, No.95, yang mengandung makna bahwa pendidik itu bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, namun juga berusaha untuk mengajarkan dan mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang beradab dan bermoral (berakhlakul karimah).

5. REFERENSI

- Abdul Hamid, M. S. (2021). *Ibadah membina insan berkualitas*.
- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81.
- Aminah, S. (2016). Membangun komunikasi efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam perspektif islam. *EDUKASI*, 7(1).
- Arifin, S. (2018). Eksistensi Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Hadits. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 251–266.
- Aziz, A. (2017). Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2).
- Baskoro, A. (2017). Hadis-Hadis Rasulullah SAW. Tentang Pendidik. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2).
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara menulis proposal penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 259–271.
- Fauzi, R. (2020). Mewujudkan Pendidik yang Berkualitas Melalui Riset. *Proceeding Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 1(1), 1–207.
- Hasanah, H., & Meutia, P. D. (2017). Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Hadits. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 1(1), 231–239.
- Ilahi, R. (2020). Jalan Agar Ibadah Diterima. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 14.
- Maghfiroh, L. (2019). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 21–36.
- Miharja, S. (2017). Peserta Didik dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–10.
- Mukhlis, M. (2019). Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW. *Jurnal Sains Riset*, 9(1), 82–85.

- Mustadi, A. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(1).
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Priyanto, A. (2020). Peran Penting Akhlak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 93.
- Purnama, M. N. A. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Integratif (Antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 141–156.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Ramayulis, H. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Ramli, E. (2016). Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 41–55.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 99–112.
- Saputra, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231–251.
- Siahaan, A., & Hidayah, N. (2014). Hadis-hadis tentang peserta didik. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–16.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Zaini, M. H. A., & Saidah, N. (2021). Karakteristik Peserta Didik dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 96–105.